
Intellectual Capital

Measurement and Disclosure



Miftahol Arifin
Mohammad Herli
Edy Purwanto

Intellectual Capital: Measurement and Disclosure

PENYUSUN:

Miftahol Arifin
Mohammad Herli
Edy Purwanto

Penerbit
Wiraraja Press

Intellectual Capital: Measurement and Disclosure

Sumenep, Wiraraja Press

Halaman : vii + 55
Ukuran : 17,6 x 25 cm (B5)
Penulis : Miftahol Arifin
Mohammad Herli
Edy Purwanto
Editor : Ahmad Rizal
Tata Letak : Mohammad Herli
Desain Sampul : Ahmad Rizal
Ilustrasi Isi : Mohammad Herli

ISBN: 978-623-5650-03-6

Cetakan Pertama: 2021

Penerbit:

Wiraraja Press

Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km.05 Patean Sumenep

Telp/Fax : (0328) 664272 / (0328) 673088

Website/ Email : wiraraja.ac.id/rektorat@wiraraja.ac.id

Percetakan :

Tim Wiraraja Press

Isi diluar tanggung jawab percetakan

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 PASAL 113 TENTANG HAK CIPTA

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan

Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit sebagai atau seluruhnya dalam bentuk apa pun.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, ketekunan dan kesabaran sehingga buku “Modal Intelektual; Measurement and Disclosure” yang sudah lama dipersiapkan ini akhirnya dapat diselesaikan.

Buku ini dipersiapkan terutama untuk menambah pengetahuan tentang modal intelektual yang telah menjadi sumber kekuatan baru bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan. Buku ini juga sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dengan peran aset tak berwujud dalam menunjang kinerja perusahaan

Buku ini terdiri dari lima bagian, bab pertama berisi tentang peran modal intelektual dalam persaingan bisnis, bab kedua membahas masalah IC sebagai aset tak berwujud, bab ketiga membahas pengungkapan modal

intelektual pada perusahaan, dan bab keempat dampak keberagaman gender pada pengungkapan IC

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga dapat diterbitkannya tulisan ini. penulis juga merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin belajar dan mendalami tentang modal intelektual dan perannya dalam ekonomi berbasis pengetahuan.

Sumenep, 08 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata pengantar	v
Daftar isi.....	vi
Bab 1. Modal Intelektual: Kunci Memenangkan Persaingan.....	1
Evolusi Intellectual Capital	12
Kerangka Teori terkait dengan IC.....	30
Bab 2. IC sebagai Intangible Aset Perusahaan	32
Bab 3. Intellectual Capital dan Dimensinya	32
Komponen Intellectual Capital	51
Intellectual Capital di Sektor Nirlaba.....	58
Model Intellectual capital pada sektor non profit	67
Intellectual Capital dan dampaknya terhadap keunggulan bersaing di sektor nirlaba	70
Bab 4. Pengungkapan Intellectual Capital	72
Bab 5. Keberagaman Gender dan Pengungkapan Modal Intelektual.....	85
Daftar Referensi.....	97

Modal Intelektual: Kunci Memenangkan Persaingan

Memasuki revolusi industri keempat, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengandalkan kemampuan finansial, namun juga memerlukan inovasi agar memiliki *competitive advantage* sehingga mampu menguasai pasar dengan inovasi yang dimilikinya . Persaingan dunia bisnis semakin kompleks karena tidak hanya bersaing dalam tingkatan lokal, namun telah menjadi persaingan global (Istanti, 2009; Widarjo, 2011). Pengaruh persaingan bisnis tergambarkan dengan cara perusahaan memanfaatkan modal semaksimal mungkin sehingga mampu mempertahankan bisnisnya. Modal merupakan faktor penting dalam rangka membangun, mengembangkan dan mempertahankan berdirinya

sebuah perusahaan, sehingga dijadikan instrumen untuk mengantisipasi risiko kerugian perusahaan dan alat untuk melakukan ekspansi usaha (Hartono and Irawan, 2008; Kuryanto and Syafruddin, 2008).

Salah satu faktor yang menjadi modal yang perlu terus dikembangkan adalah modal manusia yang dalam hal ini adalah tenaga kerja (Sawarjuwono and Kadir, 2004). Perusahaan akan mampu bersaing dan mempertahankan bisnisnya jika memiliki tenaga kerja yang tangguh dan mampu berinovasi bagi pengembangan perusahaan. Perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya didasarkan pada tenaga kerja (*labour – based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan mengutamakan ilmu pengetahuan sehingga ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan menerapkan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung

pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono and Kadir, 2004). Kompetensi karyawan dan inovasi dalam akuntansi dianggap sebagai aset tak berwujud yang secara tidak langsung mampu mengangkat performa perusahaan. Sementara itu dengan semakin berkembangnya ekonomi akhir-akhir ini, keberadaan aset tak berwujud semakin menjadi perhatian dalam meningkatkan performa perusahaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Stewart bahwa perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual (IC). Munculnya "*new economy*", yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga yang telah memicu tumbuhnya minat dalam modal (Petty and Guthrie, 2000). Hal yang menjadi pokok perhatian dari para akademisi adalah manfaat dari

modal intelektual dalam mengangkat nilai perusahaan.

Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert 1998). Berkurangnya atau bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap mereka. (Rupert1998) mengungkapkan bahwa ini tercermin dari banyaknya perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun penghargaan pasar atas

perusahaan-perusahaan tersebut sangat tinggi (Roos et al. 1997) seperti pada tabel 1 juga mengungkapkan bahwa *“the market value of these companies is many times their net asset value, that is the value of their physical. The difference between the two values is the company’s “hidden value”, which can be expressed as a percentage of the market value”*.

Tabel 1
Market Value and Assets (in billions of dollars)

Company	Market Value	Revenue	Profits	Net assets	Hidden Value
General Electric	169	7	7	3	138 (82%)
Coca-cola	148	1	3	6	142 (96%)
Exxon	125	1	7	4	82 (66%)
Microsoft	119	9	2	7	112 (94%)
Intel	113	2	5	1	96 (85%)

(Sumber: Roos, Johan, Goran Roos, Nicola C. Dragonetti & Leif Edvinsson 1997:2)

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa *market value* terjadi karena masuknya konsep modal intelektual yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu

perusahaan (Abidin 2000). Hal ini dapat kita lihat pada aplikasi komputer yang diproduksi oleh Microsoft, dimana produk yang dihasilkan dibuat berdasarkan kemampuan modal intelektual dari karyawannya.

Implementasi modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah mulai untuk menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan negara-negara Skandinavia. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi

karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Di Indonesia, menurut (Abidin 2000) *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas. Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Disamping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini penulis ambil karena minimnya informasi yang penulis peroleh tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya (Abidin 2000) menyatakan bahwa jika perusahaan-perusahaan tersebut mengacu pada

perkembangan yang ada, yaitu manajemen yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Oleh karena itu modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan tradisional telah dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti Kantor Akuntan Publik misalnya, tidak adanya informasi ini

dalam laporan keuangan akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar berbagai kalangan terutama para akuntan. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapannya dalam laporan keuangan perusahaan.

Di Indonesia, fenomena modal intelektual mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2009) tentang aset tidak

berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai modal intelektual, namun lebih kurang modal intelektual telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrasi (IAI, 2009).

Oleh karena itu modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Akuntansi tradisional yang digunakan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan dirasa gagal dalam memberikan informasi mengenai IC. Di lain pihak, para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi kuantitatif dan kualitatif sebagai

evaluasi kinerja perusahaan serta informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Praktik akuntansi tradisional hanya mampu mengakui *intellectual property* sebagai aset tak berwujud dalam laporan keuangannya, seperti: paten, merk dagang, dan *goodwill*. *Intangible* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer, dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional.

Dalam dunia bisnis, *intellectual capital* telah menjadi salah satu faktor utama perusahaan untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan bersaing untuk menguasai pasar serta berfungsi sebagai salah satu instrumen dalam pengambilan keputusan (Basuki and Sianipar, 2012). Modal fisik yang merupakan salah satu komponen dari *intellectual capital* juga memegang peranan penting dalam mendukung kinerja dan produktifitas perusahaan (Basuki, 2012).

Evolusi Intellectual Capital

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi terhadap modal intelektual masih menjadi dilema bagi para praktisi akuntansi maupun menajer perusahaan. Namun tidak dapat dipungkiri masalah baru akan muncul jika pengukuran terhadap modal intelektual perusahaan tidak dilakukan. Hal yang akan terjadi adalah adanya *missallocation* dan perbedaan informasi antara pihak perusahaan dengan investor.

Ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini, jika ditelaah lebih jauh maka metode yang dikembangkan tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu: pengukuran *non monetary (non financial)* dan pengukuran *monetary (financial)* (Hartono 2001). Saat ini cukup banyak perusahaan yang menggunakan ukuran financial dalam menilai kinerja perusahaan (J. Knight 1999).

Sementara itu (Thornburg 1994) mengutip pendapat Edvinsson menyatakan bahwa:

Non financial measures that help a company determine direction and predict success might include the number of costumers the company has, the number of ideas customer bring to the company and how they are developed, the number of software packages compared to the number of employees, how many people are tied into the internet system, how much networking is done between customers and employees, and similar measures that show the relationship between human, customer and structural capital.

(Hartono 2001) menguraikan beberapa keunggulan menggunakan pengukuran non moneter dalam mengukur *intangible assets* perusahaan. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

Pengukuran secara non moneter akan mudah untuk menunjukkan unsur-unsur

yang membangun modal intelektual dalam perusahaan, sedangkan secara moneter hal itu akan sulit dilakukan.

Pengaruh *internal development* dalam pembentukan modal intelektual tidak dapat diukur dengan pengukuran atribut moneter.

Pengkapitalisasian biaya menjadi asset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.

Banyak peneliti luar negeri yang telah melakukan penelitian dalam pengukuran modal intelektual, baik secara literatur maupun penerapan langsung pada perusahaan.

Diawali tahun 1992, Arthur Andersen melaksanakan riset terhadap penilaian asset tidak berwujud. Survey dilakukan pada sejumlah perusahaan di Inggris. Dari hasil survey tersebut Andersen memberikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai aktiva tidak berwujud perusahaan (Partanen 1998), yaitu:

1. *Market Based*, yang meliputi nilai pasar yang dapat disamakan.
2. *Economic Based*, meliputi *net cash flow/earnings*, kontribusi brand, metode royalti.
3. *Hybrid Based Model*, meliputi pendekatan aset dan premium (PE).

Lebih lanjut (Partanen 1998) menyebutkan bahwa “*all of the models rejected the historical cost based methods expect in special cases*”.

(Luthy 1998) mengelompokkan metode pengukuran modal intelektual kedalam dua kelompok besar, yaitu: metode yang dilakukan dengan *component by component evaluation* dan metode pengukuran yang dilakukan dengan mengukur nilai *intellectual assets* dalam istilah keuangan pada tingkatan organisasi tanpa mengacu pada komponen-komponen individual modal intelektual.

Lebih lanjut (Luthy 1998) mengungkapkan bahwa dalam metode *component by component*

evaluation terdapat dua cara yang digunakan untuk mengklasifikasikan komponen-komponen modal intelektual, yaitu Model Edvinsson/Malone yang merupakan dasar dari pendekatan Skandia “Navigator”. Pendekatan ini telah diilustrasikan dan dipublikasikan dalam suplemen laporan tahunan Skandia kepada para pemegang saham. Model Brooking yang menjadi dasar “Dream Ticket” dan pendekatan target yang diilustrasikan sebagai bagian dari audit modal intelektual. Sedangkan dalam metode pengukuran dengan menggunakan dasar keuangan pada tingkatan perusahaan (Luthy 1998) menganjurkan penggunaan metode *Market to Book Value*, *Tobin’s Q*, dan *Calculated Intangible Value*.

(Stewart 1998) dan (IFAC 1998) juga menganjurkan penggunaan *Market to Book Value*, *Tobin’s “Q”*, dan *Calculated Intangible Value* sebagai alat pembanding keberadaan modal intelektual dalam perusahaan. Disamping

ketiga metode tersebut (Stewart 1998) seperti yang dikutip oleh (Partanen 1998) menganjurkan “*a type of over all intellectual capital measurement system that integrates key costumer capital, key human capital, and key structural capital mesures along with a market to book capital measures*”.

Dengan mengacu pada pandangan yang diberikan oleh Commissioner Wallman disebutkan bahwa ada tiga metode yang dapat digunakan dalam bidang akuntansi guna mengukur dan melaporkan modal intelektual perusahaan. Ketiga metode ini dibagi kedalam dua kelompok pengukuran yaitu metode pengukuran secara langsung (*direct intellectual capital method*) dan tidak langsung (*indirect method*). Berikut ini adalah penjelasan dari kedua metode pengukuran tersebut (Abdolmohammadi 1999).

1. *Indirect Methods*. Metode ini menggunakan laporan keuangan seperti yang selama ini

dikenal. Metode-metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

a. Metode yang menggunakan konsep *Return On Asset* (ROA)

Metode ini menghitung kelebihan return dari *tangible assets* milik perusahaan dan menganggapnya sebagai *intangible assets* untuk dihitung sebagai *intellectual capital*. Metode ini mudah untuk disajikan karena seluruh informasi telah tersedia dengan mudah pada laporan tahunan, dan dapat segera dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis. Kelemahannya adalah metode ini hanya mengukur *intellectual capital* perusahaan masa lalu karena masih mendasarkan pada *historical cost*, dan belum dapat diterapkan pada perusahaan baru.

b. Metode *Market Capitalization Method* (MCM) yang memerlukan penyesuaian atas inflasi dan *replacement cost*.

Metode ini melaporkan kelebihan kapitalisasi pasar perusahaan (yang dicerminkan dengan nilai pasar saham) atas *stockholders equity* (setelah disesuaikan dengan inflasi dan *replacement cost*) sebagai nilai *intellectual capital*. Salah satu metode yang terkenal adalah Tobin's "Q". Kelemahan dari metode ini adalah ketergantungan sepenuhnya pada pasar, dengan asumsi pasar efisien dan tidak disyaratkannya laporan keuangan yang telah disesuaikan terhadap inflasi.

2. *Direct Intellectual Capital (DIC) Methods*. Metode ini langsung menuju ke komponen *intellectual capital*. Variabel-variabel *intellectual capital* dikelompokkan dalam kategori, kemudian dibagi ke dalam komponen-komponen.

Masing-masing komponen diidentifikasi dan diukur terpisah sebelum dikompilasi menjadi satu kelompok *intellectual*

capital. Contohnya, (Brooking 1996) mengkasifikasikan *intellectual capital* menjadi empat kategori:

1. *Market assets* (misalnya merk, loyalitas konsumen)
 2. *Intellectual property assets* (misalnya paten, rahasia dagang)
 3. *Human-centered assets* (misalnya pendidikan, penguasaan pekerjaan)
 4. *Infrastructure assets* (misalnya filosofi manajemen, budaya perusahaan)
- Kuantifikasi komponen-komponen ini ke dalam unit moneter cukup sulit karena harus mencakup berbagai satuan yang berbeda, nilai mata uang, serta rasio-rasio lainnya. Salah satu cara yang mudah adalah menggunakan koefisien untuk komponen-komponen tersebut. Hal ini seperti yang digunakan oleh Skandia dimana dalam menghitung nilai mata uang digunakan koefisien “c”, “i” untuk mengukur komponen-komponen *intellectual*

capital dalam rasio, dan nilai moneter dari *intellectual capital* ditetapkan dengan mengalikan “i” dan “c”.

Seiring dengan semakin banyak riset terhadap metode pengukuran modal intelektual, (Sveiby 2001) mencoba mengklasifikasikan 21 metode pengukuran yang ada kedalam empat kelompok besar. Keempat kelompok itu adalah sebagai berikut (Luthy 1998):

1. *Direct Intellectual Capital Methods* (DIC).
Estimasi nilai dolar dari aset tidak berwujud dilakukan dengan cara mengidentifikasi komponen-komponen yang bervariasi. Sekali komponen-komponen ini dapat diidentifikasi, komponen-komponen tersebut langsung dapat dievaluasi baik secara individu maupun sebagai suatu koefisien agregat (*aggregated coefficient*).

2. *Market Capitalization Methods* (MCM). Perhitungan terhadap perbedaan antara kapitalisasi pasar perusahaan dengan ekuitas pemegang sahamnya sebagai nilai dari modal intelektual atau *intangible assets* perusahaan.
3. *Return On Assets* (ROA). Rata-rata laba sebelum pajak dalam suatu periode dibagi dengan nilai aset berwujud. Hasil dari pembagian ini merupakan *return on assets* perusahaan yang dapat dibandingkan dengan rata-rata industri.
4. *Scorecards Methods* (SC). Komponen-komponen dari aset tidak berwujud atau modal intelektual diidentifikasi. Dan indikator-indikator yang ada dilaporkan dalam bentuk *scorecards* atau grafik. Metode *Scorecard* ini hampir sama dengan metode *direct intellectual capital* yang mengharapkan tidak ada estimasi yang dibuat dari nilai dolar aset tidak berwujud.

Metode-metode ini memiliki manfaat sebagai berikut (Sveiby 2001):

1. Metode – metode yang menawarkan penilaian dalam dolar seperti *return on asset* dan *market capitalization method* digunakan dalam situasi merger, akuisisi dan penilaian harga pasar saham. Metode ini dapat juga digunakan untuk membandingkan perusahaan yang berada dalam industri yang sama. Metode ini juga sangat tepat untuk mengilustrasikan nilai keuangan aset tidak berwujud. Metode-metode ini telah mengalami pembuktian yang cukup lama dalam bidang akuntansi sehingga mudah dikomunikasikan diantara para praktisi akuntansi. Kelemahan metode ini adalah pengubahan segala sesuatu kedalam nilai uang akan memberikan kedangkalan makna.

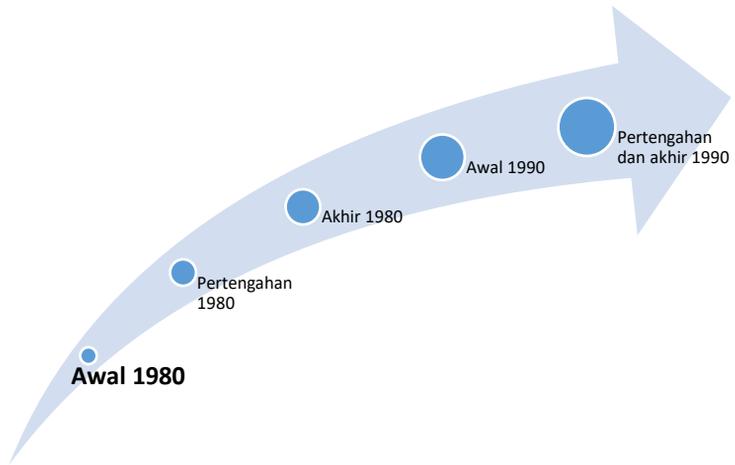
2. Manfaat *direct intellectual capital* dan metode *scorecard* adalah kemampuannya untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dari kondisi kesehatan sebuah organisasi dari pada *financial metrics*, serta lebih mudah diterapkan pada setiap level organisasi. Metode-metode ini lebih menggambarkan kejadian yang sebenarnya dan pelaporan dapat lebih cepat dan lebih akurat dari pada pengukuran keuangan. Metode-metode ini sangat berguna bagi organisasi non laba, departemen internal, organisasi sektor publik dan untuk tujuan yang berhubungan dengan kegiatan sosial maupun lingkungan. Kelemahan metode ini terletak pada indikator- indikator yang bersifat kontekstual dan harus sesuai untuk setiap organisasi dan setiap tujuan, dimana perbandingannya sangat sulit. Metode-metode ini masih baru sehingga tidaklah mudah untuk diterima oleh para manajer yang

biasa melihat segala sesuatu dari perspektif keuangan.

Tidak satupun metode yang dapat memenuhi semua tujuan yang diinginkan, sehingga salah satu metode harus dipilih untuk memenuhi satu tujuan dengan satu situasi dan *audience* yang berbeda. Pada gambar 2 dapat dilihat pengelompokan ke-21 metode (Sveiby 2001). Pengelompokan lainnya yang dilakukan terhadap metode pengukuran modal intelektual (Luu et al. 2001) dari Australia. Mereka mengelompokkan modal intelektual ke dalam dua kelompok, yaitu *external measures* dan *internal measures*. Suatu metode dikelompokkan ke dalam pengukuran internal, karena pengukuran dan pelaporan terhadap aktiva tidak berwujud dengan metode ini ditujukan untuk memperbaiki manajemen dalam hal pengambilan keputusan bisnis. Fokus lebih pada penganggaran, training, dan

sumber daya manusia. Metode-metode yang dikelompokkan kedalam kelompok ini adalah *Human Resources Accounting*, *The Intangible Assets Monitor*, *The Skandia Navigator*, dan *Balance Scorecards*. Sedangkan metode-metode yang dikelompokkan kedalam pengukuran eksternal merupakan metode yang menilai bagaimana pengaruh aktiva tidak berwujud terhadap kinerja perusahaan yang merupakan faktor utama penyebab perbedaan yang sangat besar antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan yang ada pada pasar modal. Metode-metode yang dikelompokkan dalam kelompok ini adalah *Market to Book Value*, *Tobin's "Q"*, *Calculated Intangible Value*, dan pendekatan yang baru yaitu *Real Option- Based Approach*.

(Polo, 2007) menyatakan IC sebagai sebuah aset tak berwujud mengalami beberapa evolusi sebagaimana tampak pada gambar berikut ini.



Tahun	Konsep IC
Awal 1980	Muncul pemahaman umum tentang <i>intangible value</i> yang disebut <i>goodwill</i>
Pertengahan 1980	Era informasi (<i>information age</i>) memegang peranan, dan gap antara nilai buku dan nilai pasar semakin tampak jelas di beberapa perusahaan

Akhir 1980	Awal usaha para konsultan untuk membangun laporan / akun yang mengukur <i>intellectual capital</i> (Sveiby, 1988)
Awal 1990	Prakarsa secara sistematis untuk mengukur dan melaporkan persediaan perusahaan atas <i>intellectual capital</i> kepada pihak eksternal (Celemi dan Scandia; SCI, 1995)
Pertengahan 1990	Nonaka dan Takeuchi (1995) mempresentasikan karya yang sangat berpengaruh terhadap “penciptaan pengetahuan perusahaan” meskipun berkonsentrasi pada “ <i>knowledge</i> ”, namun mereka fokus pada <i>Intellectual Capital</i>

Akhir 1990	<i>Intellectual Capital</i> menjadi topik populer yang dibahas oleh para peneliti dan akademisi. Pada tahun 1999 OECD menyelenggarakan simposium internasional tentang <i>Intellectual Capital</i> di Amsterdam
------------	---

Sumber, Polo Castila (2007)

Kerangka Teori terkait dengan IC

Teori	Prinsip Dasar	Tokoh	Minat
Resource-based perspective	Penjelasan tentang posisi kompetitif dicapai oleh perusahaan tergantung pada kekuatan faktor internal: sumber daya dan keterampilan.	Amit and Schoemaker (1993), Barney (1991), Dierickx and Cool (1989), Grant (1991, 1994), Peteraf (1993), Prahalad and Hamel (1991), Wernerfelt (1984, 1995), inter al.	Aset tidak berwujud, seperti faktor internal penting untuk perusahaan, dalam menjelaskan status kompetitif yang dicapai oleh perusahaan.
Knowledge Management	Pengetahuan adalah sumber daya milik perusahaan yang paling berharga	Andriessen et al. (1998), Artech and Rozas (1999), De Mulder (1998), Gallego (2000), Garcia et al. (2000), Grant (1996), Lorenzo-Heva (1999), Nonaka and Takeuchi (1995), Sáenz (1998), inter al.	Hubungan antara pengetahuan dan penciptaan aset tidak berwujud adalah faktor kunci dalam manajemen perusahaan. Pengetahuan dipandang sebagai pencipta jenis aset, serta IC memegang peranan penting dalam penciptaan aset
Learning perspective	Perusahaan melihat diri mereka sebagai organisasi yang belajar. Pembelajaran dianggap sebagai satu-satunya sumber keunggulan	Gallego (2000), Garcia (2000), Medina (1998), Miner and Mezias (1996), Montes et al. (2000), Senge (1990), inter al.	Hubungan antara belajar dan pengetahuan,, serta antara pengetahuan dan aset tak berwujud, termasuk kebutuhan akan perusahaan

	kompetitif yang berkelanjutan. .		yang akan digunakan dalam proses belajar untuk mencapai timbal balik dari sumber daya ini
--	----------------------------------	--	---

Intellectual Capital dan Dimensinya

Pengertian Intellectual Capital (IC)

Tidaklah mudah untuk menyajikan definisi yang tepat tentang IC. Definisi IC yang ditemukan dalam beberapa literature cukup kompleks dan beragam. Salah satu definisi IC yang banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh *Organisation of Economic Co-operation and Development* (Polo, 2007) yang menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori sebagai aset tidak berwujud; (1) *organizational (structural) capital*; dan (2) *human capital*.

Lebih tepatnya, *organizational (structural) capital* mengacu pada hal seperti *system software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam

organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*. Seringkali, istilah IC diperlakukan sebagai sinonim dari *intangible assets*. Meskipun demikian, definisi diajukan OECD, menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan IC sebagai bagian terpisah dari dasar penetapan *intangible asset* secara keseluruhan suatu perusahaan. Dengan demikian, terdapat item-item *intangible asset* yang secara logika tidak membentuk bagian dari IC suatu perusahaan. Salah satunya adalah reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan mungkin merupakan hasil sampingan (atau suatu akibat) dari penggunaan IC secara bijak dalam perusahaan, tapi itu bukan merupakan bagian dari IC.

Umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC) (Bontis, 2001). Menurutny secara sederhana HC

mempersentasikan individual *knowledge stock* suatu organisasi yang dipersentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience;* dan *attitude* tentang kehidupan dan bisnis. Lebih lanjut Bontis et al. (2000) menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledges* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkan melalui jalannya bisnis (Bontis et al., 2000).

Sebelum kita mengukur sesuatu, maka kita harus mengetahui apa yang akan kita ukur. Begitupun halnya dengan modal intelektual, bagaimana seharusnya modal intelektual

didefinisikan. Hal ini membutuhkan suatu definisi yang secara umum dapat diterima yang nantinya akan menjadi awal menuju standarisasi.

Klein dan Prusak menyatakan apa yang kemudian menjadi standar pendefinisian *intellectual capital*, yang kemudian dipopularisaikan oleh Stewart (1994). Menurut Klein dan Prusak “ ... *we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset*” (Stewart 1994).

Menurut Sveiby (1998) “*The invisible intangible part of the balance sheet can be classified as a family of three, individual competence, internal structural, and external structure*”. Sementara itu Leif Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker (2000:np) menyamakan *intellectual capital* sebagai jumlah dari *human capital*, dan *structural capital* (misalnya, hubungan dengan konsumen, jaringan teknologi informasi dan manajemen).

Intellectual Capital = Human Capital + Structural Capital

The Society of Management Accountants of Canada (SMAC) mendefinisikan *intellectual assets* sebagai berikut: *In balance sheet, intellectual assets are those knowledge-based items, which the company owns which will produced a future stream of benefits for the company* (IFAC 1998).

Sebenarnya masih banyak definisi dari modal intelektual menurut pakar dan kalangan bisnis, namun secara umum jika diambil suatu benang merah dari berbagai definisi *intellectual capital* yang ada, maka *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, costumer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

Banyak para praktisi yang menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama (Stewart 1998, Sveiby 1997, Saint-Onge 1996, Bontis 2000) yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki

oleh karyawannya. (Brinker 2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality.*

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan

prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dalam upaya pengukuran elemen ini Edvinsson seperti yang dikutip oleh (Brinker 2000) menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Value acquired process technologies only when they continue to the value of the firm.*
- b. *Track the age and current vendor support for the company process technology*
- c. *Measure not only process performance specifications but actual value contribution to corporate productivity*
- d. *Incorporate an index of process performance ini relation to established process performance goals*

3. *Relational Capital* atau *Costumer Capital* (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal

intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Edvinsson seperti yang dikutip oleh (Brinker 2000) menyarankan pengukuran beberapa hal berikut ini yang terdapat dalam modal pelanggan, yaitu:

- *Customer Profile*. Siapa pelanggan-pelanggan kita, dan bagaimana mereka berbeda dari pelanggan yang dimiliki oleh pesaing. Hal potensial apa

yang kita miliki untuk meningkatkan loyalitas, mendapatkan pelanggan baru, dan mengambil pelanggan dari pesaing.

- *Customer Duration*. Seberapa sering pelanggan kita berbalik pada kita? Apa yang kita ketahui tentang bagaimana dan kapan pelanggan akan menjadi pelanggan yang loyal? Serta seberapa sering frekuensi komunikasi kita dengan pelanggan.
- *Customer Role* . Bagaimana kita mengikutsertakan pelanggan ke dalam desain produk, produksi dan pelayanan.
- *Customer Support*. Program apa yang digunakan untuk mengetahui kepuasan pelanggan.
- *Customer Success*. Berapa besar rata-rata setahun pembelian yang dilakukan oleh pelanggan.

Tabel 2 berikut ini akan memberikan

uraian tentang beberapa definisi yang diberikan oleh Stewart, Sveiby, dan Edvinsson.

Tabel 2
Definisi-definisi *Intellectual Capital*

	Human	Structural	Customer
Sveiby, 1997	Involves capacity to act in wide variety of situation to create both tangible and intangible assets.	Internal structure include patents, concepts, models, and computer and administrative systems	The external structure include relationships with costumers and suppliers. It also encompassess brand names, trademarks, and the company's reputation or image.

Stewart, 1997	Money talks but it does not think: machines perform, often better than any human being can, but do not intent...(the) primary purpose of the human capital is innovation whether of new products and services or if improving in business	Knowledge that doesn't go home at night...it belongs to organization as a whole. It can be reproduced and shared...technologies, invention data, publications ,...strategy and culture, structures and systems	...is" the value of its franchise, it's on going relationships with the people or organizations to which it sells...(like) market share, customer retention and defection rates, and per costumer profitability
Edvinssons, 1997	Combined knowledge, skill, innovativeness and ability of the company's individual employees...it also	Hardware, software, data base, organizational structure, patents, trademarks, and everything else of organizational capability that supports those employee's productivity...(it is) everything left at the office when the employees go	

(Sumber: Mouritsen, Larsen, P. N. Bukh 2000)

(Partanen 1998) menyebutkan bahwa

perbedaan yang sangat mencolok dari pengelompokan *intellectual capital* dinyatakan oleh Annie Brooking. Brooking mengelompokkan *intellectual capital* sebagai berikut:

1. *Market assets* atau *Customer assets*; *brand*, konsumen, loyalitas konsumen, jaringan distribusi, pemasok dan lain-lain.
2. *Human-centered assets*: keterampilan dan keahlian, kemampuan menyelesaikan masalah, gaya kepemimpinan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan karyawan
3. *Intellectual property assets*: kecakapan teknik, merek dagang, paten dan hal-hal yang tidak berwujud lainnya yang berhubungan dengan hak cipta.
4. *Infrastructure assets*: seluruh hal yang berkaitan dengan teknologi, proses dan metodologi yang memungkinkan sebuah perusahaan berfungsi.

Rincian elemen yang dapat diklasifikasikan sebagai elemen dari keempat komponen *intellectual capital* dapat dilihat pada tabel 3. Elemen-elemen ini biasa disebut *Intellectual assets*.

Tabel 3
Taksonomi Elemen-Elemen *Intellectual Capital*

HUMAN CAPITAL	RELATIONAL (CUSTOMER)	ORGANIZATIONAL (STRUCTURAL)	
		Intellectual Property	Infrastructure Capital
<ul style="list-style-type: none"> · Know how · Education · Vocational qualification · Work-related knowledge · Occupational assessment · Psychometric assessment · Work-related competences · Models and frameworks 	<ul style="list-style-type: none"> · Brands · Customers (names, purchase history) · Customer loyalty · Customer penetration and breadth · Company names · Backlog orders · Distribution channels · Business collaborations (joint ventures) · Licensing agreements · Favorable contracts · Franchising agreements 	<ul style="list-style-type: none"> · Patents · Copyrights · Design rights · Trade secrets · Trademarks · Service marks · Trade dress 	<ul style="list-style-type: none"> · Management philosophy · Corporate culture · Management processes · Information systems · Networking systems · Financial relations · Corporate strategies · Corporate methods · Sales tools · Knowledge bases · Expert networks and teams

(Sumber: Brooking, Annie 1996, *IC: Core*)

Assets for Third Millenium Enterprise.
Thomson Business Press. London-England.
Diadopsi oleh Partanen, Timo 1998:66).

Dalam Gambar 1 berikut ini dapat dilihat bagaimana *human capital* berperan sebagai balok pembangun *organizational capital* perusahaan. Kolaborasi antara *human capital* dan *organizational capital* ini akan menghasilkan *costumer capital* yang sukses. Pada pusat dari ketiga bentuk *intellectual capital* tersebut terdapat *finacial capital* atau *value* yang dihasilkan oleh intraksi dari ketiga komponen tesebut. Interaksi tersebut adalah interaksi yang dinamis, terus menerus, dan luas, sehingga semakin meningkat interaksi ketiga komponen, semakin besar nilai yang dihasilkan (IFAC 1998).

MODAL INTELEKTUAL SEBAGAI ASET PERUSAHAAN

Hal yang selalu menjadi pertanyaan adalah dapatkah modal intelektual disebut aset? Jika mengacu pada definisi yang ada dalam SFAC No.3, disebutkan bahwa karakteristik suatu aset adalah *probable future economic benefits obtained or controled by particular entity as a result of past transaction or events* bahwa aktiva merupakan kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang didapatkan dan dikontrol oleh entitas sebagai hasil peristiwa atau transaksi masa lampau maka penulis berkesimpulan bahwa pada intinya suatu aktiva merupakan manfaat ekonomik dimasa yang akan datang, yang dapat dikuasai atau dikendalikan oleh perusahaan dan berasal dari transaksi masa

lalu.

Sifat-sifat dasar aktiva berikut ini akan dijelaskan dalam hubungannya dengan modal intelektual, yaitu:

1. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan sehubungan dengan pengembangan komponen utama modal intelektual berupa *human capital*, *structural capital* dan *costumer capital*, akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang selanjutnya akan menunjang *going concern* dan demi tercapainya tujuan (*goal achievement*) perusahaan.
2. Modal intelektual tidak dimiliki oleh perusahaan sepenuhnya, karena apa yang dimiliki oleh perusahaan adalah potensi yang ada di dalam ketiga komponen utama modal intelektual.
3. *Human capital*, *structural capital*, dan *costumer capital* merupakan hasil dari transaksi masa lalu yang dilakukan oleh

perusahaan.

(Koenig 2000) menyebutkan bahwa:

What is striking of course is that most of the classic business book-value assets, (physical plant, raw material, inventory, etc.) appear under the phrase “complementary assets”. The implication is clear, that intellectual capital is the core asset. This represents not just a new emphasis on intellectual capital, but a complete sea change in how we think about assets - indeed how we think about the very essence of a corporation.

Melalui pernyataan Koenig diatas, pemahaman kita atas sebuah aset harus diubah. Penulis mendukung adanya perlakuan modal intelektual sebagai *core asset* yang menjadi salah satu faktor ekonomi dari sebuah produksi disamping faktor tradisional seperti tanah, modal keuangan, dan modal fisik lainnya. Namun, seperti yang telah diuraikan sebelumnya,

penulis berpendapat bahwa modal intelektual hanya dapat dianggap sebagai aset dan belum dapat diperlakukan sebagai aset seperti aset-aset lainnya yang dapat diukur dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan karena sulitnya pengukuran terhadap aset ini.

Komponen Intellectual Capital

Evolusi perkembangan pemikiran IC :

Peneliti	Komponen IC	Deskripsi Komponen IC	Contoh Komponen IC
Brooking (1996)	Market asset	Potensi suatu organisasi terkait dengan <i>market related intangibles</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Persentase pengulangan bisnis • Nilai yang terkait dengan goodwill • Dominasi dari strategi pemasaran
	Intellectual	Know-how, copyright, patent,	<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi dari

	Properti Asset	semiconduktor topography right, dan berbagai desain hak cipta milik perusahaan	pengembangan properti intelektual <ul style="list-style-type: none"> • Distribusi dari properti intelektual • Total investasi properti intelektual • Pembaruan properti intelektual
	Human Centred Asset	Keahlian kolektif, kemampuan kreatif, kepemimpinan, kewirausahaan, dan skill manajerial yang melekat pada karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Distribusi karyawan berdasarkan kelamin, umur, dan senioritas • Investasi pada pendidikan karyawan • Perputaran karyawan

	Infrastucture Asset	Teknologi, metodologi, dan proses yang memungkinkan perusahaan dapat berfungsi.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode untuk mengendalikan resiko • Database tentang pasar dan pelanggan • Sistem komunikasi
Edvinson (1997)	Human Capital	Kombinasi pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan karyawan secara individual untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> • nilai-nilai perusahaan • Filosofi perusahaan • Budaya organisasi

	Structural Capital	Infrastuktur perusahaan yang mendukung produktivitas karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Software • Database • Paten • Merk dagang
Brinker (1997)	Structural Capital	Infrastuktur mendukung komponen human capital dari intellectual capital	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem TI • Image Perusahaan • Konsep organisasi dan dokumentasi
	Human Capital	Kemampuan karyawan untuk memberikan solusi kepada pelanggan, untuk berinovasi dan pembaruan	<ul style="list-style-type: none"> • Tacit Knowledge • Explicit knowledge • Program pelatihan • Rekrutmen

	Customer Capital	Hubungan dengan orang-orang yang bersama-sama melakukan bisnis	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak jangka panjang • Kepuasan pelanggan • Profil perusahaan • Pembaruan kontrak
Draper (1998)	Structural Capital	Nilai dari sesuatu yang tertinggal dip perusahaan ketika karyawan kembali kerumah mereka	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem informasi • Daftar pelanggan • Dokumentasi operasional
	Human Capital	Nilai akumulatif dari investasi pada pelatihan karyawan, kompetensi, dan masa depan.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepuasan karyawan • Investasi pada pendidikan karyawan • Perputaran karyawan

			dan senioritas
	Customer Capital	Nilai dari basis pelanggan, dan potensi pelanggan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembaruan kontrak pelanggan • Kepuasan pelanggan • Figur pelanggan baru
	Organizational Capital	Kompetensi yang dikemas sistem untuk menggabungkan pemanfaatan kekuatan inovatif perusahaan dan kemampuan penciptaan nilai organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Filosofi organisasi • Strategi perusahaan
	Innovation Capital	Kekuatan pembaruan dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Hak komersial

		suatu perusahaan, milasnya hak cipta, kekayaan intelektual, dan intangible assets lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Hak intelektual
	Processing capital	Nilai gabungan dari proses penciptaan nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu untuk memproses pesanan • Waktu untuk mengembangkan produk • Distribusi SDM berdasarkan proses
Kaplan dan Norton (2004)	Human Capital	Kemampuan serta kompetensi karyawan dalam meningkatkan nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Skill • Knowledge • Value

		perusahaan	
	Information Capital	Berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi yang digunakan oleh perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi pemrosesan transaksi • Analytic Applications • Aplikasi Transformasi • Infrastruktur teknologi
	Organization Capital	Pengungkapan nilai-nilai organisasi dalam menciptakan nilai suatu organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya organisasi • Kepemimpinan • Penyatuan • Kerjasama tim

Intellectual Capital di Sektor Nirlaba

1. Tuntutan kinerja pada sektor Nirlaba

Sejak tahun 1980an, pandangan terhadap perkembangan organisasi nirlaba mendapatkan cukup banyak perhatian. Perubahan lanskap tentang lingkungan sektor publik dilakukan melalui ekstensifikasi komersialisasi, persaingan dan upaya peningkatan dalam pelayanan. Organisasi nirlaba saat ini umumnya beroperasi di lingkungan yang sangat kompetitif yang ditandai dengan meningkatnya permintaan layanan dari masyarakat, meningkatnya persaingan untuk meningkatkan peran masyarakat, dan pada umumnya organisasi nirlaba menghindarkan dari peran pemerintah terkait pendanaan yang ketat (Kong, 2010).

Organisasi nirlaba sekarang diharuskan dapat memanfaatkan sumberdaya organisasi agar mampu menghasilkan sumberdaya baru yang lebih efektif untuk menciptakan peluang baru dan menciptakan lingkungan masa depan organisasi (Kong, 2007; Ramírez, 2010).

Intellectual capital dalam hal ini memegang peranan penting dalam menciptakan sumberdaya baru yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas manajemen dan kinerja organisasi nirlaba.

International Classification of Nonprofit Organizations (ICNPO), mengklasifikan sektor nirlaba menjadi beberapa klasifikasi diantaranya yaitu:

1. Budaya dan rekreasi;
2. Pendidikan dan penelitian;
3. Kesehatan;
4. Pelayanan sosial;
5. Lingkungan;
6. Pengembangan dan perumahan;
7. Hukum, advokasi, dan politik;
8. Perantara filantropi dan promosi voluntarisme;
9. Internasional;
10. Agama;

11. Asosiasi bisnis dan profesi, dan serikat pekerja; dan
12. Organisasi yang tidak diklasifikasikan kedalam kategori diatas.

2. Studi intellectual capital pada sektor nirlaba

Tulisan tentang *intellectual capital* pada sektor nirlaba telah dilaukan pada beberapa sektor seperti universitas, organisasi musik, kesehatan, dan lembaga pemerintah. Berikut adalah beberapa hasil penelitian tentang intellectual capital pada beberapa sektor nirlaba dimaksud.

Artikel pertama, oleh Sillanpää, Lönnqvist, Koskela, Koivula, Koivuaho dan Laihonen, dalam penelitiannya mereka menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, dengan menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Penelitiannya dilakukan pada organisasi

nirlaba di Finlandia yaitu meneliti tentang peran modal intelektual pada perawatan lansia. Studi mereka menunjukkan bahwa meskipun modal intelektual sudah dikelola melalui berbagai alat manajerial, namun masih dibutuhkan pendekatan (alat) yang lebih praktis untuk meningkatkan kinerja dalam organisasi tersebut (Sillanpää et al., 2010).

Pada artikel kedua, oleh Cortini dan Benevene, meneliti hubungan antara modal manusia dan modal struktural dalam organisasi nirlaba Italia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* bisa menjadi alat yang efektif untuk mengatasi organisasi nirlaba di Italia dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan organisasi dan mengatasi kesenjangan mereka dalam strategi pengelolaan sumber daya manusia (Benevene and Cortini, 2010).

Secundo, Margherita, Elia dan Passiante membahas peran aset tidak berwujud di perguruan tinggi dan lembaga penelitian. Penulis menyajikan sebuah dashboard dari indikator yang membantu pengukuran aset tak berwujud di pendidikan tinggi dan organisasi penelitian (Secundo et al., 2010). Sementara itu Ramirez dalam artikelnya mengungkap *intellectula capital* di Spanyol. Dalam studinya, Ramirez mengungkap tentang bagaimana organisasi sektor publik di Spanyol mengungkap *intellectual capital* (Ramírez, 2010).

3. Komponen *intellectual capital* pada sektor nirlaba

Dalam mengungkapkannya komponen-komponen *intellectual capital* dalam sektor non profit, penulis menggunakan pendekatan-pendekatan sebagaimana yang

dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Artinya penulis dalam hal ini melakukan pendefinisian terhadap komponen *intellectual capital*.

(Bueno, 2004; Plaz et al., 2004) memberikan beberapa pandangan terkait dengan komponen *intellectual capital* pada sektor publik. Hasil penelitian keduanya mengungkapkan beberapa komponen *intellectual capital* sebagaimana berikut ini :

Tabel 2. Komponen *intellectual capital* pada sektor publik

Komponen	Elemen	Variabel
Public Human Capital	Attitudes and values	Commitment feeling, motivation, satisfaction, sociability, flexibility and adaptability, creativity
	Technical knowledge	Formal education, specialized training, professional experience, personal development

	Capacities and competencies	Learning, collaboration, communication, leadership
Public Organization Capital	Culture	Cultural homogeneity, cultural values evolution, labour climate, service philosophy
	Structure	Design, employees structure, organizational development
	Organizational learning	Learning spaces, organizational routines, knowledge creation and development, knowledge acquisition and diffusion
	Processes	Internal client, external client, strategic reflection, innovation
Public Social Capital	Social cohesion	Service philosophy, social services and resources, social innovation, social welfare

	Social stability	Transparency, ethic, citizen participation
	Social connection	Citizens relationships, employees relationships
Public Technological Capital	R&D effort	R&D expenditure, R&D employees, R&D projects
	Technological support	Technology acquisition, technological support, ICT support
	Intellectual and industrial property Providers relationships	Patents, licences
Public Relational Capital	Providers relationships	Providers agreements, technological support, ad hoc services, provider flexibility
	Alliances	Alliances base, commitment level, alliances returns

	Media relationshi ps	Image, citation	media
--	----------------------------	--------------------	-------

Sumber : Praz dan Bueno 2004

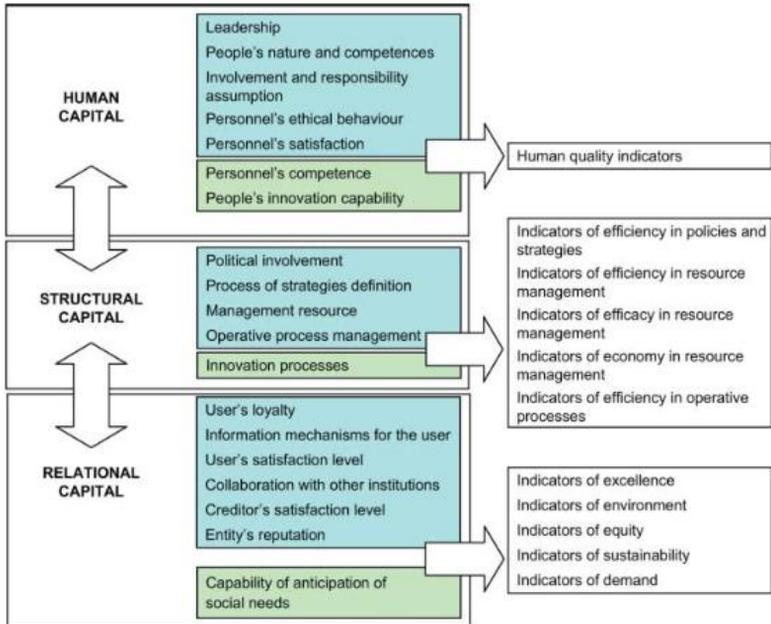
Model Intellectual capital pada sektor non profit

Untuk mengukur intellectual capital pada sektor non profit, sangatlah diperlukan adanya model pendekatan sebagaimana yang juga dilakukan pada sektor profit. (Caba Pérez and Sierra Fernández, 2001) memperkenalkan suatu model yang dia gunakan dalam mengukur intellectual capital di Eropa atau tepatnya pendekatan menggunakan *European Quality Quality Management Model* (EFQM). Model yang diajukan dengan menggunakan tiga komponen *Intellectual Capital* yaitu : *Human Capital*, *Structural Capital*, *Relational Capital*. Indikator untuk mengukur elemen *intellectual capital* pada sektor publik dikelompokkan ke dalam perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, untuk *human*

capital indikator yang digunakan adalah indikator yang disebut indikator kualitas manusia yang menunjukkan komitmen personil pada entitas publik untuk menghargai prestasi. *Structural capital* dinilai melalui efektifitas ekonomi dan efisiensi. Melalui indikator efisiensi kita dapat mengukur

kapasitas organisasi untuk memperbaiki kebijakan dan strategi, proses operasi dan pengelolaan sumber daya. Indikator ekonomi menganalisa kondisi akuisisi investasi dan indikator efisiensi menunjukkan prestasi yang diraih dengan sumber daya yang digunakan. Untuk mengukur *Relational capital* kita menggunakan indikator kualitas, lingkungan, kesetaraan, keberlanjutan dan permintaan.

Gambar 1. Pengukuran *Intellectual Capital* di Sektor Non Profit

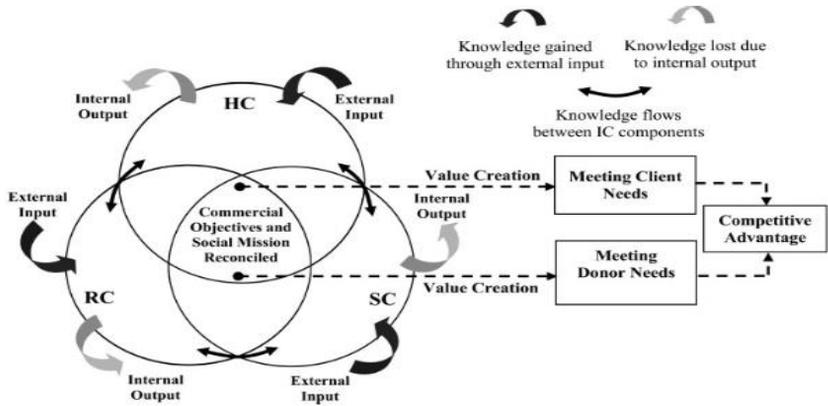


Sumber : Caba dan Siera 2001

Intellectual Capital dan dampaknya terhadap keunggulan bersaing di sektor nirlaba

Keunggulan bersaing dapat dikatakan sebagai sebuah keunikan yang dimiliki oleh suatu organisasi yang dapat menjadi strategi untuk memenangkan persaingan. Kombinasi antara sumber daya dan pengetahuan dapat memberikan akses terhadap banyak peluang pasar. Penggabungan sumber daya, akan memberikan kontribusi terhadap keunggulan kompetitif. Tiga komponen IC (HC, RC dan SC) juga dapat digambarkan sebagai sumber daya. Dalam pendekatan *resource based view* (RBV), sumber daya telah didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap sebagai kekuatan atau kelemahan dari sebuah perusahaan tertentu (Kong and Prior, 2008). Kong lebih lanjut menyatakan bahwa intellectual capital yang dikembangkan dalam organisasi nirlaba akan menciptakan nilai serta keunikan yang pada akhirnya akan meningkatkan keunggulan bersaing dari organisasi tersebut.

Gambar 2. Kerangka Konseptual IC dan keunggulan bersaing



Sumber : Kong 2008

Pengungkapan Intellectual Capital

Perubahan lingkungan bisnis saat ini memberikan banyak pengaruh dalam pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam hal penyajian dan penilaian aset tidak berwujud (Sveiby 1998; Lev and Zambon 2000; Tapsell 1998; Bontis 2000 Stewart 1998). Kegagalan *current financial statements* dalam memberikan informasi tentang apa yang menjadi pencipta nilai dalam perusahaan, merupakan salah satu yang ikut mempengaruhi. Commisionner Steven M. H. Wallman menyarankan perusahaan untuk mulai mengungkapkan “*hidden assets*” yang dimilikinya dengan menerbitkan pernyataan tambahan (suplemen) dalam laporan tahunan yang dipublikasikan (Brinker 2000).

Dari literatur-literatur yang berhasil dikumpulkan, kebanyakan para penulis (Stewart 1998; Sveiby 1998; Roos et al. 1997)

membahas tentang pengukuran modal intelektual. Sedangkan bagaimana pelaporan modal intelektual dibuat, masih jarang dibahas. Disamping itu publikasi terhadap modal intelektual masih sangat jarang dilakukan. Namun beberapa perusahaan yang berada di Skandinavia misalnya Skandia AFS dan Amerika misalnya Dow Chemicals, Coca-cola, IBM mulai membuat sebuah laporan yang berbeda dari laporan tradisional yang terfokus pada *financial*.

Seperti halnya dengan pengukuran modal intelektual, pelaporan aset ini belum dibuatkan sebuah standard tertentu. Beberapa penulis (Bontis 2000; Sveiby 1998; Mouritsen et al. 2000; Roos et al. 1997) menyarankan untuk melakukan pelaporan keuangan ke dalam dua bentuk, yaitu laporan keuangan yang lama dalam ukuran moneter ditambah dengan laporan khusus tentang modal intelektual dengan ukuran non moneter (Bontis 1999) menyatakan bahwa:

“Adding a flow perspective to the stock perspective is akin to adding a profit and loss statement to a balance sheet in accounting. The two perspectives combined (or the two reporting tools, in the case of accounting) provide much more information than any single one alone. At the same time, intellectual capital flow reporting presents some additional challenges in terms of complexity.”

Pernyataan ini juga menunjukkan pentingnya laporan tambahan yang menguraikan modal intelektual dalam perusahaan. Usulan-usulan ini dapat diterima oleh berbagai kalangan dan secara umum pelaporan terhadap modal intelektual perusahaan biasa disebut *statement of intellectual capital*.

Banyak penelitian dilakukan berkaitan dengan pelaporan MI. Badan akuntansi internasional seperti International Federation of Accountants

(IFAC), International Accounting Standards Committee (IASC), Society of Management Accountants of Canada (SMAC) juga sedang melakukan pengujian terhadap kerangka kerja pengelolaan dan pelaporan modal intelektual perusahaan.

Penelitian terhadap pelaporan modal intelektual ini juga dilakukan oleh Guthrie dan Petty (2000) yang melakukan penelitian terhadap 20 perusahaan di Australia yang telah terdaftar pada bursa efek (Satyo 2000; Mouritsen et al. 2000). Penelitian ini mengacu pada model pembagian modal intelektual yang dikemukakan oleh Edvinsson (1997), Roos et al. (1997), Stewart (1997) dan Sveiby (1998). Hasil penelitian ini menunjukkan porsi pengungkapan setiap elemen modal intelektual, dimana 30% indikator digunakan untuk mengungkapkan *human capital*, 30% *organizational capital (internal structure)* dan 40% *customer capital (external structure)*.

Disamping hal-hal diatas, riset Guthrie dan Petty (2000) menunjukkan bahwa:

1. Pengungkapan modal intelektual lebih banyak (95%) disajikan secara terpisah dan tidak ada yang disajikan dalam angka atau kuantitatif. Hal ini mendukung pandangan yang selama ini kuat yaitu aktiva tidak berwujud atau modal intelektual sulit untuk dikuantifikasikan.
2. Pengungkapan mengenai modal eksternal lebih banyak dilakukan oleh perusahaan.
Tidak terdapat pola tertentu dalam laporan-laporan tersebut. Hal-hal yang banyak diungkapkan menyebar diantara ketiga elemen modal intelektual.
3. Pelaporan dan pengungkapan modal intelektual dilakukan masih secara sebagian dan belum menyeluruh.
4. Secara keseluruhan perusahaan menekankan bahwa modal intelektual merupakan hal penting untuk menuju sukses dalam

menhadapi persaingan masa depan. Namun hal itu belum dapat diterjemahkan dalam suatu pesan yang solid dan koheren dalam laporan tahunan.

Statement of intellectual capital merupakan suatu fenomena baru, baik sebagai suatu dokumen pelaporan yang menyertai laporan tahunan maupun sebagai suatu konsep manajemen. Namun masih sedikit perusahaan yang menggunakannya sebagai dokumen pendukung laporan tahunan.

Penelitian secara mendalam terhadap pembuatan laporan modal intelektual dilakukan oleh P. N. Bukh dari Aarhus School of Business School dan H. T. Larsen serta Jan Mouritsen dari Copenhagen Business School. Penelitian ini merupakan proyek yang dilaksanakan selama tiga tahun oleh The Danish Agency for Development of Trade and Industry, Copenhagen Business School, University of

Aarhus dan Arthur Andersen dengan 19 perusahaan di Denmark. Proyek ini bertujuan untuk membantu ke-19 perusahaan tersebut untuk membuat *intellectual capital statement* tahun 1998 dan 1999 yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi perusahaan.

Penelitian itu membuat suatu kerangka kerja untuk menganalisis dan menginterpretasikan *intellectual capital statement*. Kerangka kerja ini dibagi dalam tiga model, yaitu: (Mouritsen et al. 2001).

1. *An analytical Model*

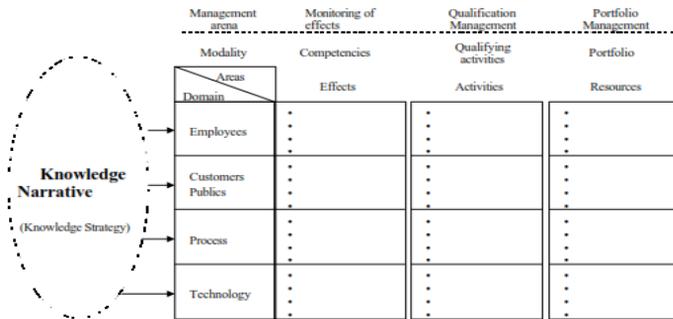
Analytical model mempunyai kriteria dan dimensi yang sama dengan apa yang ada dalam *intellectual capital accounting system*. Namun *analytical model* memberikan sekumpulan penjelasan umum tentang relevansi *knowledge management* dan prestasi perusahaan berkaitan dengan aktifitas-aktifitas yang ada. Hal ini diidentifikasi dengan istilah *a narrated organizational identity*

yang terletak pada sebelah kiri pada Gambar 3. Menurut Czarniawska *Narrated organizational identity* adalah sebuah cerita (Mouritsen et al. 2001). Lebih lanjut disebutkan bahwa “*in the analytical model it acts as the explanation of the activities that management performs in relation to the metrics in the inner part of the analytical model, i. c. what we will denote knowledge management*” (Mouritsen et al. 2001).

Pada *analytical model* beberapa cerita yang umum dapat diungkapkan. Cerita-cerita yang bersifat umum ini bukan hanya berkaitan dengan perusahaan saja tetapi berkaitan pula dengan angka-angka dalam model akuntansi umum. Model akuntansi umum merupakan analogi dari model akuntansi keuangan dimana matrik-matrik yang ditemukan dalam *intellectual capital statement* dapat diinterpretasikan dalam kerangka kerja *analytical model* sebagai pendukung cerita-

cerita umum.

Gambar 3
The Analytical Accounting System



(Sumber: Mouritsen, J., Bukh, P. N. dan Larsen, H. T. 2001)

2. *Presentation Model*

Model yang tampak jelas pada laporan modal intelektual adalah *presentation model*.

Karakteristik utama dari model ini adalah kemampuannya untuk menunjukkan bentuk informasi dan bentuk wewenang yang akan menjadi fokus dalam pelaporan dan bagaimana elemen-elemen ini saling berkaitan satu dengan lainnya. *Presentation model* biasanya digambarkan dalam bentuk sketsa atau berbagai bentuk diagram.

3. *The Management model*

Presentation model tidak berhubungan langsung dengan aktivitas manajemen. Model ini dibuat melalui *management model* yang mengidentifikasi bagaimana produktifitas *knowledge* dalam perusahaan dan hubungan timbal balik dari aktifitas manajemen tersebut. Dalam hal ini *management model* digunakan untuk memahami relevansi dari ukuran-ukuran yang ada dalam laporan modal intelektual.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital statement* merupakan bentuk laporan yang kompleks yang mengkombinasikan angka, narasi dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan visualisasi yang dapat berupa sketsa yang memberikan ilustrasi kerja modal intelektual.

Dengan membaca *intellectual capital statement*, akan ditemukan sesuatu yang berbeda karena *intellectual capital statement* di bentuk dari tiga dimensi. Pertama, *intellectual capital statement* memiliki beberapa bentuk dari *knowledge narrative*, yaitu suatu skenario yang menceritakan kemampuan perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut mampu melakukan aktivitas dengan baik. Kedua *Intellectual capital statement* mengidentifikasi sekumpulan tantangan *knowledge management* berupa usaha-usaha manajemen untuk pengembangan dan kondisi pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Ketiga, adanya pelaporan yang mengkombinasikan angka, visualisasi dan narasi dalam pendisainan komposisi untuk menunjukkan pengembangan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan (Mouritsen et al.2001)

Dari uraian diatas kita dapat melihat bahwa pelaporan modal intelektual dalam laporan

tahunan perusahaan tidak dimasukkan sebagai salah satu elemen dalam neraca walaupun modal intelektual lebih diidentikkan dengan *intangible asset*, hal ini dikarenakan elemen-elemen pembentuk modal intelektual sulit untuk dikuantifikasikan.

Alternatif yang dilakukan adalah menjadikan pelaporan modal intelektual sebagai suplemen dalam laporan keuangan. Contoh pelaporan modal intelektual ini dapat dilihat pada hasil proyek penelitian yang dilakukan oleh pemerintah Denmark. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya model khusus dalam pelaporan modal intelektual. *Intellectual capital statement* bersifat situasional dan dibuat oleh perusahaan dalam upaya penerapan strategi dari pada menggambarkan hubungan historis. Metode pengukuran dan proses merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam *intellectual capital statement*, karena keduanya akan membentuk *language*

dan praktek dalam modal intelektual. *Intellectual capital statement* tidak mengungkapkan nilai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tetapi *intellectual capital statement* justru mengungkapkan aspek-aspek dari aktifitas *knowledge management* perusahaan, serta ukuran-ukurannya yang merupakan bagian integral dari *intellectual capital statement*.

Keberagaman Gender dan Pengungkapan Modal Intelektual

Diversitas gender telah menjadi salah satu topik yang banyak diteliti dalam penelitian yang berkaitan dengan dewan direksi. Para ilmuwan dalam beberapa waktu terakhir telah mengamati pengaruh keberadaan dewan direksi wanita terhadap kinerja perusahaan. Namun bukti yang empiris terlihat kurang meyakinkan dan sebagian besar berfokus pada beberapa negara maju misalnya di Amerika Serikat atau negara-negara maju lainnya (Liu, Wei, & Xie, 2014). Keberadaan direktur wanita dalam suatu perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Ahmad & Ahmed, 2016), meningkatkan pengungkapan yang berkelanjutan (Ahmed, Monem, Delaney, & Ng, 2017), serta mampu mereaksi positif terhadap pasar (Ku Ismail & Abdul Manaf, 2016). Namun

temuan lain menunjukkan bahwa dengan memaksakan kuota 40% dewan direksi wanita menghasilkan nilai perusahaan yang lebih rendah di Norwegia (Ahern & Dittmar, 2012a). Hal ini dikarenakan perusahaan akan mempekerjakan wanita yang lebih muda dan kurang memiliki sedikit pengalaman sehingga keberadaanya justru akan menurunkan kinerja perusahaan. Diversitas gender dalam dewan direksi diibaratkan pedang bermata dua karena dapat mendorong atau justru menghalangi perubahan strategis tergantung pada kinerja perusahaan dan kekuatan dewan direksi wanita (Triana, Miller, & Trzebiatowski, 2014a).

Hasil studi menunjukkan bahwa diversitas gender dalam dewan direksi memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap inovasi organisasi (Kanadli, Torchia, & Gabaldon, 2016). Inovasi sangatlah penting bagi organisasi untuk meningkatkan efisiensi serta membangun kemampuan bersaing. Inovasi merupakan salah satu komponen dari *intellectual capital* (IC) yang

mampu berkontribusi bagi peningkatan kinerja dan kemakmuran perusahaan (Kanadli et al., 2016; Saeed & Sameer, 2017). Teori sumberdaya memiliki pandangan bahwa dewan direksi yang memiliki keberagaman pandangan, keterampilan, dan pengalaman akan menjadikan lebih baik dan beprestasi dari pada dewan direksi yang monoton (keberagaman disini termasuk jenis kelamin). Tentunya hal ini berbeda jika diversitas tidak terjadi dalam suatu organisasi, dimana akan menghasilkan rutinitas yang pada akhirnya akan menyebabkan bias dalam proses pengambilan keputusan. Untuk mengurangi efek tersebut maka konflik dapat menjadi solusinya.

Konflik dapat menjadi hal yang sangat vital dan mungkin tidak dapat dihindari dalam sebuah organisasi. Dalam perspektif perilaku, perusahaan dipandang sebagai koalisi pemangku kepentingan atau aktor (Cyert, Cliffs, NJ, & 1963, n.d.), dewan direksi dalam hal ini merupakan perwakilan dari aktor-aktor yang memiliki kepentingan dan tujuan

yang saling bertentangan (Ees, ..., & 2009, n.d.) . Oleh karena itu, dalam perspektif perilaku berpandangan bahwa semakin komprehensif informasi yang tersedia dan dievaluasi selama proses pengambilan keputusan, akan menghasilkan keputusan yang lebih inovatif, yang dalam hal ini juga akan meningkatkan pengungkapan terhadap IC. Kami percaya bahwa keberagaman sumber daya manusia (pengalaman, pengetahuan, dan perspektif) mampu akan berdampak positif terhadap konflik kognitif. Keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan pandangan dewan direksi laki-laki akan diimbangi oleh keterlibatan dewan direksi wanita yang pada akhirnya akan menghasilkan gagasan-gagasan yang inovatif yang mendukung terhadap pengungkapan IC yang lebih baik.

Pengungkapan terhadap Intellectual Capital (IC) saat ini masih rendah. Hal ini terjadi baik dinegara maju maupun negara berkembang (Guthri). Padahal ada anggapan bahwa asset tak

berwujud dapat menciptakan dan mencerminkan nilai sebenarnya dari suatu perusahaan (Hariyati & Tjahjadi, 2017). *Intangible Asset* (IA) juga merupakan sumber kekayaan penting perusahaan yang mampu menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif (Berzkalne & Zelgalve, 2014; Liu et al., 2014; Vishnu & Gupta, 2015). Laporan tahunan perusahaan biasanya hanya berisi laporan wajib, dan hanya sedikit yang membuat laporan sukarela. Ada beberapa perusahaan yang melaporkan IC secara terpisah disamping laporan keuangan wajib mereka (Capital & 2003, n.d.). Intellectual Capital Disclosure (ICD) penting untuk dilaporkan karena akan mengurangi asimetri informasi, meningkatkan transparansi, akuntabilitas, menurunkan biaya modal, dan meningkatkan harga saham (Dzenopoljac, Yaacoub, Elkanj, & Bontis, 2017; Ghosh, 2017; Hussinki, Ritala, Vanhala, & Kianto, 2017; Venugopal & M V, 2015). Dengan demikian hal ini akan memungkinkan para pemangku kepentingan

untuk menilai kemampuan penciptaan inovasi dan kekayaan masa depan perusahaan (Asiaei & Jusoh, 2017; Ayub, Kausar, & Qadri, 2017). Ada kekhawatiran pengungkapan IC akan menghilangkan keunggulan kompetitif karena perusahaan telah mengungkapkan rahasianya kepada publik. Selain itu, rendahnya pengungkapan IC juga disebabkan tidak adanya standart baku terkait bagaimana informasi IC harus dilaporkan serta apa saja yang perlu dilaporkan.

IC di Indonesia baru dikenal sekitar tahun 2009 setelah dilakukan perubahan terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Mempelajari ICD di Indonesia tentunya akan menarik karena standar pelaporan keuangan perusahaan telah mengacu pada IFRS. Salah satu alasan rendahnya ICD di Indonesia adalah rendahnya kesadaran dan tekanan dari investor domestik maupun asing untuk memperbaiki tingkat keterbukaan perusahaan. Tidak adanya ukuran standar tentang

informasi kualitatif terkait dengan ICD menjadi alasan utama rendahnya tingkat pengungkapan ICD di Indoensia (Sawarjuwono & Kadir, 2004) . Padahal hasil penelitian baru-baru ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ICD dengan kinerja perusahaan, harga saham, dan nilai perusahaan (Agung Dwipayani & Putri, 2016; Basuki ; Sianipar, 2012; Widiastuty, 2016) .

Menurut pandangan kami, peningkatan jumlah perempuan di dewan direksi berkaitan dengan peningkatan pengungkapan sukarela. Dukungan terhadap pandangan ini merujuk pada teori berbasis sumberdaya. Teori sumber daya (Pfeffer & Gerald, 1978) mengemukakan bahwa bisnis bergantung pada sumber daya di lingkungan eksternal mereka untuk bertahan hidup. Ketergantungan ini menimbulkan risiko bagi bisnis. Untuk mengurangi ketergantungan dan ketidakpastian sekitarnya, bisnis dapat menumbuhkan keterkaitan dengan entitas

eksternal yang mengandalkan sumber daya tersebut. Dewan direksi menyediakan sumber daya berharga yang memberikan keunggulan kompetitif kepada perusahaan (Arosa, Iturralde, ..., & 2013, n.d.). Anggota dewan direksi harus memiliki pandangan, keterampilan dan pengalaman profesional yang beragam sehingga mampu menciptakan nilai yang ditekankan oleh perspektif berbasis sumber daya. Keragaman dalam profil anggota (termasuk jenis kelamin) memberi dewan pada berbagai kompetensi, kumpulan sumber daya dan keahlian, serangkaian pengalaman kepemimpinan yang berbeda, dan kapasitas untuk menghasilkan gagasan baru (Quintana García, 2016)

Dewan direksi wanita memiliki kekhasan perilaku kepemimpinan yang komunal dan kuat dalam mempertimbangkan isu-isu strategis dan kebijakan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, serta memiliki perhatian yang lebih terhadap kesejahteraan orang lain dan

bersikap empati, simpatik, sensitif terhadap interpersonal, sikap memelihara, dan lembut (Nielsen, international, & 2010, n.d.). Keahlian yang beragam penting untuk memastikan bahwa dewan direksi memahami tujuan keuangan perusahaan, dan dampak bisnisnya terhadap pemangku kepentingan yang berbeda. Keanekaragaman gender dipertimbangkan untuk meningkatkan kecerdasan kolektif sebuah dewan dan untuk "berkontribusi pada peningkatan kemampuan talenta yang tersedia untuk fungsi manajemen dan pengawasan tertinggi perusahaan (Kanadli et al., 2016)

Pentingnya perwakilan gender didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan akan meningkatkan efektivitas komersial dengan meningkatkan kompetensi, keahlian, penilaian kolektif, dan kecerdasan dewan (Saeed & Sameer, 2017). Ada anggapan kuat bahwa kinerja perusahaan akan meningkat karena perempuan lebih baik daripada pria dalam multi tasking, manajemen risiko dan

komunikasi (An, Davey, Eggleton, & Wang, 2015). Selain itu, Dewan direksi wanita memiliki sudut pandang yang berbeda saat rapat, mereka pasti akan meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi (Abad, Lucas-Pérez, Minguez-Vera, & Yagüe, 2017). Dengan demikian maka diversitas gender memperbaiki lingkungan informasi dengan memperbaiki masalah asimetri informasi di pasar modal.

Dua faktor utama menjelaskan kecenderungan direksi perempuan untuk mengurangi asimetri informasi. Yang pertama adalah bahwa wanita menggunakan gaya kepemimpinan yang lebih percaya diri daripada laki-laki, sehingga komitmen mereka terhadap pembangunan kepercayaan membutuhkan lebih banyak pertukaran informasi dan asimetri informasi yang lebih rendah (Srinidhi, B., Gul, 2011). Yang kedua adalah bahwa direktur wanita menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam pengawasan. Pemantauan yang lebih baik oleh diversitas gender

diklaim dapat menyebabkan pengawasan manajer yang lebih baik, peningkatan transparansi, dan informasi yang lebih luas (Abad et al., 2017). Lingkungan seperti itu mungkin akan mengakibatkan pengungkapan informasi IC karena tingkat representasi wanita yang lebih tinggi di dewan direksi mengisyaratkan pengetahuan pasar dan identifikasi yang lebih baik dengan pelanggan dan karyawan.

Hasil penelitian menemukan bahwa keragaman gender adalah mekanisme tata kelola perusahaan pelengkap yang memiliki efek positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi IC. Hal ini muncul karena kehadiran wanita di dewan direksi berfungsi untuk mendorong perilaku pemantauan dan pengawasan yang lebih kuat. Temuan tersebut mendorong dukungan terhadap kebijakan yang akan meningkatkan tingkat representasi perempuan saat ini di dewan direksi dan mempengaruhi penetapan persyaratan tata kelola perusahaan

yang berkaitan dengan pengungkapan oleh regulator pasar modal (Tejedo-Romero, Rodrigues, & Craig, 2017). Dewan direktur dengan persentase perempuan yang lebih tinggi akan membuat keputusan mengenai kinerja modal intelektual masa depan entitas dengan lebih sensitif terhadap masalah masyarakat daripada dewan yang hanya berisi laki-laki.

Daftar Referensi

Abad, D., Lucas-Pérez, M. E., Minguez-Vera, A., & Yagüe, J. (2017). Does gender diversity on corporate boards reduce information asymmetry in equity markets? *BRQ Business Research Quarterly*, 20(3), 192–205.

<https://doi.org/10.1016/j.brq.2017.04.001>

Agung Dwipayani, A., & Putri, I. G. . M. A. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 3793–3822.

Ahern, K. R., & Dittmar, A. K. (2012a). The changing of the boards: The impact on firm valuation of mandated female board representation. *Quarterly Journal of Economics*, 127(1), 137–197. <https://doi.org/10.1093/qje/qjr049>

Ahern, K. R., & Dittmar, A. K. (2012b). The changing of the boards: The impact on firm valuation of mandated female board representation. *Quarterly Journal of Economics*, 127(1), 137–197. <https://doi.org/10.1093/qje/qjr049>

Ahmad, M., & Ahmed, N. (2016). Testing the relationship between intellectual capital and a

firm's performance: an empirical investigation regarding financial industries of Pakistan. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 13(2/3), 250. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2016.075691>

Ahmed, A., Monem, R. M., Delaney, D., & Ng, C. (2017). Gender diversity in corporate boards and continuous disclosure: Evidence from Australia. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(2), 89–107. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.05.004>

An, Y., Davey, H., Eggleton, I. R. C., & Wang, Z. (2015). Intellectual capital disclosure and the information gap: Evidence from China. *Advances in Accounting*, 31(2), 179–187. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2015.09.001>

Arosa, B., Iturralde, T., ... A. M.-E. de D. y E. de, & 2013, undefined. (n.d.). *The board structure and firm performance in SMEs: Evidence from Spain*. Elsevier.

Asiaei, K., & Jusoh, R. (2017). Using a robust performance measurement system to illuminate intellectual capital. *International Journal of Accounting Information Systems*, 26(August 2015),

1–19.

<https://doi.org/10.1016/j.accinf.2017.06.003>

Ayub, U., Kausar, A. R., & Qadri, M. M. (2017). Linking Human Capital and Organisational Innovative Capabilities of Financial Institutions: Evidence from a Developing Country of South Asia. *Journal of Information & Knowledge Management*, 16(04), 1750042. <https://doi.org/10.1142/S0219649217500423>

Basuki; Sianipar, M. (2012). Intellectual Capital and Its Impact on Financial Profitability and Investors ' Capital Gain on Shares Intellectual Capital , Kemampuan , Dan Capital Gain on Share Penanam Modal. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(1), 101–116.

Basuki, B., Sianipar, M., 2012. INTELLECTUAL CAPITAL AND ITS IMPACT ON FINANCIAL PROFITABILITY AND INVESTORS' CAPITAL GAIN ON SHARES. *J. Econ. Bus. Account. Ventura* 15, 101. <https://doi.org/10.14414/jebav.v15i1.63>

Basuki, T.K., 2012. Intellectual Capital, Financial Profitability, and Productivity: An Exploratory Study of the Indonesian Pharmaceutical Industry. *Asian J. Bus. Account.* 5.

Benevene, P., Cortini, M., 2010. Interaction between structural capital and human capital in Italian NPOs: Leadership, organizational culture and human resource management. *J. Intellect. Cap.* 11, 123–139. <https://doi.org/10.1108/14691931011039642>

Berzkalne, I., & Zelgalve, E. (2014). Intellectual Capital and Company Value. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 887–896. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.934>

Bontis, N., 2001. Assessing knowledge assets: A review of the models used to measure intellectual capital. *Int. J. Manag. Rev.* 3, 41–60.

Bueno, E., 2004. La Administración Pública como agente de conocimiento en la sociedad de la información. *Sistemas de gestión y desarrollo del capital intelectual. Monogr. CIC UAM Madr.*

Caba Pérez, C., Sierra Fernández, M., 2001. Incorporación de un estado sobre el capital intelectual en los organismos públicos. *Actual. Financ.* 1, 59–74.

Capital, P. O. de P.-J. of I., & 2003, undefined. (n.d.). Intellectual capital reporting in Spain: a comparative view. *Emeraldinsight.Com.*

Cyert, R., Cliffs, J. M.-E., NJ, U., & 1963, U. (n.d.). A behavioral theory of the firm. Books.Google.Com.

Dzenopoljac, V., Yaacoub, C., Elkanj, N., & Bontis, N. (2017). Impact of intellectual capital on corporate performance: evidence from the Arab region. *Journal of Intellectual Capital*, 18(4), 884–903. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2017-0014>

Ees, H. Van, ... J. G.-C. G. A., & 2009, undefined. (n.d.). Toward a behavioral theory of boards and corporate governance. Wiley Online Library.

Ghosh, S. (2017). Why is it a man's world, after all? Women on bank boards in India. *Economic Systems*, 41(1), 109–121. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2016.05.007>

Haningsih, S., 2008. Peran strategis pesantren, madrasah dan sekolah islam di Indonesia. *EL TARBAWI* 1, 27–39.

Hariyati, H., & Tjahjadi, B. (2017). PERAN MEDIASI KINERJA PROSES INTERNAL ATAS HUBUNGAN STRATEGI INOVASI DENGAN KINERJA KEUANGAN. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(2), 164–180.

Hartono, D., Irawan, T., 2008. Decentralization policy and equality: a Theil analysis of Indonesian income inequality. Bdg. Padjadjaran Univ.

Hussinki, H., Ritala, P., Vanhala, M., & Kianto, A. (2017). Intellectual capital, knowledge management practices and firm performance. *Journal of Intellectual Capital*, 18(4), 904–922. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2016-0116>

Istanti, S.L.W., 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing Di BEI). UNIVERSITAS DIPONEGORO.

Kanadli, S. B., Torchia, M., & Gabaldon, P. (2016). Increasing women's contribution on board decision making: The importance of chairperson leadership efficacy and board openness. *European Management Journal*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2017.03.006>

Kong, E., 2007. The strategic importance of intellectual capital in the non-profit sector. *J. Intellect. Cap.* 8, 721–731.

Kong, E., 2010. Intellectual capital and non-profit organizations in the knowledge economy: Editorial

and introduction to special issue. *J. Intellect. Cap.* 11, 97–106.

Kong, E., Prior, D., 2008. An intellectual capital perspective of competitive advantage in nonprofit organisations. *Int. J. Nonprofit Volunt. Sect. Mark.* 13, 119–128. <https://doi.org/10.1002/nvsm.315>

Ku Ismail, K. N. I., & Abdul Manaf, K. B. (2016). Market reactions to the appointment of women to the boards of Malaysian firms. *Journal of Multinational Financial Management*, 36(June 2011), 75–88. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2016.04.004>

Kuryanto, B., Syafruddin, M., 2008. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan.

Liu, Y., Wei, Z., & Xie, F. (2014). Do women directors improve firm performance in China? *Journal of Corporate Finance*, 28, 169–184. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2013.11.016>

Nielsen, S., international, M. H.-C. governance: A., & 2010, undefined. (n.d.). The contribution of women on boards of directors: Going beyond the surface. Wiley Online Library.

Petty, R., Guthrie, J., 2000. Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management. *J. Intellect. Cap.* 1, 155–176.

Pfeffer, J., & Gerald, R. (1978). Salancik. 1978. The external control of organizations: A resource dependence perspective. New York: Harper & Row.

Plaz, R., Landaeta, U.A.M., Merino, C., Moreno, U.A.M., Villar, L., Mártil, U.A.M., 2004. CAPITAL INTELLECTUAL EN LA ADMINISTRACIÓN PÚBLICA ESPAÑOLA: EL PROYECTO SICAP [doi: 10.5329/RECADM.20040301001].

Polo, F.C., 2007. The recent history of intellectual capital: the most significant topics and contexts in its development. *Int. J. Account. Audit. Perform. Eval.* 4, 360–360. <https://doi.org/10.1504/IJAPE.2007.017084>

Quintana García, C. (2016). Impacto de la mujer directiva en la salida a bolsa de empresas de alta tecnología: el efecto mediador de las patentes y el desarrollo de productos. Elsevier.

Ramírez, Y., 2010. Intellectual capital models in Spanish public sector. *J. Intellect. Cap.* 11, 248–264. <https://doi.org/10.1108/14691931011039705>

Saeed, A., & Sameer, M. (2017). Impact of board gender diversity on dividend payments: Evidence from some emerging economies. *International Business Review*, 26(6), 1100–1113. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2017.04.005>

Santos-Rodrigues, H., Gupta, P., & Carlson, R. (2015). Exploiting intellectual capital for economic renewal. *International Journal of Innovation Science*, 7(1), 13–26. <https://doi.org/10.1260/1757-2223.7.1.13>

Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2004). INTELLECTUAL CAPITAL: PERLAKUAN, PENGUKURAN DAN PELAPORAN (SEBUAH LIBRARY RESEARCH). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 35–57. <https://doi.org/10.9744/jak.5.1.pp.35-57>

Sawarjuwono, T., Kadir, A.P., 2004. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *J. Akunt. Dan Keuang.* 5, pp–35.

Secundo, G., Margherita, A., Elia, G., Passiante, G., 2010. Intangible assets in higher education and research: mission, performance or both? *J. Intellect. Cap.* 11, 140–157.

Sillanpää, V., Lönnqvist, A., Koskela, N., Koivula, U.-M., Koivuaho, M., Laihonen, H., 2010. The role of intellectual capital in non-profit elderly care organizations. *J. Intellect. Cap.* 11, 107–122.

Srinidhi, B., Gul, F. A. (2011). Female Directors and Earnings Quality*. *Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1610–1644. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01071.x>

Tejedo-Romero, F., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2017). Women directors and disclosure of intellectual capital information. *European Research on Management and Business Economics*, 23(3), 123–131. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2017.06.003>

Triana, M. del C., Miller, T. L., & Trzebiatowski, T. M. (2014a). The Double-Edged Nature of Board Gender Diversity: Diversity, Firm Performance, and the Power of Women Directors as Predictors of Strategic Change. *Organization Science*, 25(2), 609–632. <https://doi.org/10.1287/orsc.2013.0842>

Triana, M. del C., Miller, T. L., & Trzebiatowski, T. M. (2014b). The Double-Edged Nature of Board Gender Diversity: Diversity, Firm Performance, and the Power of Women Directors as Predictors of

Strategic Change. *Organization Science*, 25(2), 609–632. <https://doi.org/10.1287/orsc.2013.0842>

Venugopal, D., & M V, S. (2015). Impact of Intellectual Capital on Corporate Performance. *Managing IC and Innovation for Sustainable Conference - Bari Italy*, 675–687.

Vishnu, S., & Gupta, V. K. (2015). Performance of intellectual capital in Indian healthcare sector. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 12(1), 47. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2015.067831>

Widarjo, W., 2011. Pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan. *Simp. Nas. Akunt. XIV Aceh* 21–22.

Widiastuty, E. (2016). Determinan Modal Intelektual (Intellectual Capital) pada Perusahaan Publik di Indonesia dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan Full Paper, 1–29.

Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Akuntansi tradisional yang digunakan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan dirasa gagal dalam memberikan informasi mengenai IC. Di lain pihak, para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi kuantitatif dan kualitatif sebagai evaluasi kinerja perusahaan serta informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Praktik akuntansi tradisional hanya mampu mengakui *intellectual property* sebagai aset tak berwujud dalam laporan keuangannya, seperti: paten, merk dagang, dan *goodwill*. *Intangible* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer, dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional



Wiraraja Pers

ISBN 978-623-5650-03-6

